

SIKAP BAHASA MASYARAKAT BANJAR DALAM RANAH KELUARGA DAN PEMERINTAH
KABUPATEN KOTABARU KECAMATAN PULAU LAUT UTARA

Husni Mubarak

(Dosen Tetap STKIP Paris Barantai Kotabaru)
Jl. Veteran Km.2 Komp. Perikanan 15B Kotabaru Kal-Sel Telp. 0518-23241

Abstract

This study aimed Knowing the tendency to use language Banjar in the realm of family and the Government in the District of North Sea island of Kotabaru district and the existence of language Banjar Knowing the dimensions of attitude official language as a communication tool in the realm of family and the Government in the District of North Sea island Kotabaru District.

This method will dideskriptipkan about the linguistic phenomenon, in particular with regard to the attitude of Banjar community language in the realm of family and government. The use of qualitative methods are chosen with consideration of qualitative adjustment method is easier than the complex reality and presenting a direct relationship between researcher and respondent, as well as more sensitive and can adjust for natural language Banjar present data directly.

Based on the analysis of the data that has been shown, can be submitted following conclusions: (1) The trend in the use of language Banjar district specific PLU in the realm of family showed the phenomenon of language attitude is predominantly uses language Banjar. Furthermore, in the realm of government to demonstrate that language is flexible or relay (language Banjar, and Indonesia). (2) .Eksistensi dimensional attitude toward language Banjar Banjar community language in the realm of family illustrates that language Banjar used consistently. It is characteristic of positive language. While in the realm of language Banjar Government indicated the existence of language use are less consistent with other signs of the negative language, this seems to use language that diverse and flexible.

Keywords: attitude and language banjar

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang multidimensi baik dari suku, bahasa maupun berbagai elemen sosial dan budaya lainnya. Beragamnya suku di Indonesia secara nyata juga diimbangi dengan multibahasa. Dengan kata lain, setiap suku mempunyai bahasa masing-masing. Suatu yang sangat wajar jika setiap suku atau daerah yang bersangkutan mempunyai sikap bahasa masing-masing. Hal ini senada dengan ungkapan Adul (1986:03) yang menyatakan setiap suku mempunyai bahasa masing-masing dan bahasa inilah yang merupakan alat utama suku tersebut melakukan interaksi sosial atau berkomunikasi sesama warga suku.

Kendati demikian dalam kehidupan bernegara menjunjung tinggi eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang semenjak tanggal 28 Oktober 1928, telah menjadi kesepakatan bersama (secara nasional). Seiring dengan dinamika dan kebutuhan sikap bahasa maka secara riil dalam kehidupan masyarakat harus diakui bahwa dalam pergaulan secara umum di Indonesia ada tiga bahasa yang lazim dipergunakan sebagai sarana komunikasi, yaitu bahasa daerah atau bahasa ibu, bahasa Indonesia dan bahasa asing. Berkenaan dengan kenyataan tersebut maka dalam kehidupan bermasyarakat kegiatan dalam berkomunikasi disesuaikan dengan lingkup sosial dan budaya yang dihadapi.

Oleh sebab itu, pemilihan bahasa sangat jelas berkaitan dengan kondisi nyata kehidupan masyarakat. Dalam hal ini pemilihan bahasa menyesuaikan dengan latar belakang sosial budaya dan konteks komunikasinya karena bahasa mencerminkan budaya mereka. Oleh karena itu, sikap bahasa seseorang maupun kelompok orang (masyarakat) akan menyesuaikan dengan latar belakang sosial budaya dan lingkup komunikasi yang sedang dijalankan seperti dalam ranah keluarga, pemerintahan, pendidikan dan lain sebagainya. Pada kondisi realita, hal-hal seperti ini terjadi di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru berkenaan dengan penerapan bahasa daerah yaitu bahasa Banjar. Pemakaian bahasa Banjar di desa tersebut sebenarnya merupakan salah satu bentuk sikap bahasa yang relevan dalam konteks interaksi sosial atau komunikasi masyarakat daerah setempat.

Secara realita terutama khususnya di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru yang secara dominan masyarakat Banjar dalam penggunaan bahasa Banjar terutama untuk interaksi di lingkungan keluarga cenderung menggunakan bahasa Banjar secara dominan meskipun ada sebagian kecil di antara mereka yang telah mengalami interaksi dengan berbagai bahasa lain untuk menggunakannya dalam lingkup keluarga mereka. Sedangkan dalam lingkup komunikasi di lingkup Pemerintahan Desa dan kecamatan tampak adanya suatu indikasi bahwa penggunaan bahasa cenderung terjadinya percampuran antara bahasa Banjar sebagai bahasa suku setempat, bahasa Indonesia sebagai bahasa formal maupun bahasa lainnya yang bersifat fleksibel sesuai dengan ragam atau latar belakang orang yang turut berinteraksi di lingkungan kelurahan Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru ini.

Di tengah-tengah penggunaan ragam bahasa di tersebut khususnya dalam perspektif penerapan bahasa Banjar maka jika dihubungkan dengan dua dimensi sikap bahasa yaitu sikap positif dan negatif maka dapat dikatakan telah terjadi sikap positif dikala kita melihat bahwa masyarakat di secara terus menerus atau cenderung untuk menggunakan bahasa Banjar ini sebagai alat komunikasi utama dalam berbagai lingkup dan konteks komunikasi dengan masyarakat yang ada di . Akan tetapi kita, juga melihat di sisi lain adanya suatu indikasi sikap negatif dikala sebagian masyarakat setempat cenderung kurang mampu mempertahankan bahasa Banjar sebagai sarana komunikasi di atau adanya suatu indikasi mulai terkontaminasinya bahasa Banjar ini dengan berbagai ragam bahasa lain yang memang masuk di seiring dengan beragamnya latar belakang penduduk pendatang di daerah ini.

Pada hakikatnya, adanya suatu pencampuran bahasa dalam lingkup pergaulan manusia terutama untuk keperluan interaksi sosial diantara sesamanya, lebih-lebih dari latar belakang yang majemuk maka adanya penggunaan multibahasa merupakan hal yang wajar. Namun, dikala eksistensi bahasa setempat yaitu bahasa daerah dalam hal ini bahasa Banjar mulai pudar atau terkontaminasi dengan ragam bahasa lain sebagai alat komunikasi yang lazim dalam domain kedaerahan di maka merupakan hal yang perlu dicermati dari adanya indikasi terhadap dimensi sikap bahasa positif atau negatif. Oleh karena itu, penulis dalam hal ini sangat tertarik untuk mengangkat sebuah tema tentang sikap bahasa di , dengan judul “Sikap Bahasa Masyarakat Banjar dalam Ranah Keluarga dan Pemerintahan (Kajian Terhadap Pemakaian Bahasa Banjar Di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut maka selanjutnya penulis pada bagian ini dapat merumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimanakah kecenderungan penggunaan bahasa Banjar dalam ranah keluarga dan Pemerintahan di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru?
2. Bagaimanakah eksistensi bahasa Banjar terhadap dimensi sikap bahasa masyarakat Banjar dalam ranah keluarga dan pemerintahan di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Secara khusus, permasalahan yang digarap dalam penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek yang menyangkut sikap bahasa di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru, yaitu

1. Kecenderungan penggunaan bahasa Banjar dalam ranah keluarga dan Pemerintahan di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.
2. Eksistensi bahasa Banjar terhadap dimensi sikap bahasa (positif atau negatif) sebagai alat komunikasi dalam ranah keluarga dan pemerintahan di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru

1.4 Tujuan Penelitian

Berpijak pada ruang lingkup dan perumusan masalah di atas, penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan untuk, mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan :

1. Mengetahui kecenderungan penggunaan bahasa Banjar dalam ranah keluarga dan Pemerintahan di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.
2. Mengetahui eksistensi Bahasa Banjar terhadap dimensi sikap bahasa sebagai alat komunikasi resmi dalam ranah keluarga dan Pemerintahan di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan akan memberi manfaat, baik secara praktis maupun teoritis terutama bagi pengembangan studi linguistik pada umumnya dan khususnya bagi sosiolinguistik. Manfaat praktis yang dimaksud yaitu berkaitan dengan masalah sikap bahasa khususnya bagi bahasa Banjar untuk ranah keluarga dan pemerintahan. Sedangkan manfaat teoritis penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan aspek sosial bahasa yang tidak dapat dijangkau lewat pemberian sintaksis, morfologi, fonologi maupun semantik dalam studi linguistik.

LANDASAN TEORI

2.1 Sikap Bahasa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990:838) sikap berarti merupakan suatu tindakan yang berdasarkan pada pendapat atau keyakinan seseorang. Kemudian bahasa menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990:66) yaitu suatu sistem bunyi berartikulasi yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Oleh karena itu, sikap bahasa merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam interaksi sosial terutama dalam penggunaan bahasa sesuai dengan bahasa yang dianggap paling baik untuk menciptakan sistem komunikasi yang efektif.

Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi yang berdiri tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian keyakinan atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sesungguhnya sikap itu adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun, menurut banyak pihak penelitian tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah. Atau yang terdapat dalam batin selalu keluar dalam bentuk perilaku yang sama dalam batin.

Banyak faktor yang mempengaruhi hubungan sikap batin dan sikap lahir. Oleh karena yang namanya sikap ini berupa pendirian (pendapat atau pandangan) berada dalam batin, maka tidak dapat diamati secara empiris. Namun, menurut kebiasaan, jika tidak ada faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi, sikap yang

ada dalam batin itu dapat diduga dari tindakan atau perilaku lahir. (Agustina dan Chaer, 1995:198).

Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai obyek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun, perlu diperhatikan karena sikap itu bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (kalau tidak baik atau tidak disukai), maka sikap terhadap bahasa pun demikian (Agustina dan Chaer, 1995:200).

Menurut St. Takdir Alisyahbana dalam (Pateda,1992:30), tiap bahasa adalah penjelmaan yang unik dari suatu kebudayaan karena bahasa adalah penjelmaan yang unik dari suatu kebudayaan, maka bahasa dipengaruhi oleh pemakai bahasa yang pada dasarnya unik terlihat pula perbedaan pengungkapan bahasa. Desa yang penuh kemesraan dan gotong royong menimbulkan konsep yang mesra terdengar, tetapi kata yang oleh rasio telah menjadikan kebudayaan itu kering, kasar. Individualisme telah membuat perhubungan secara manusia kehilangan kemesraan. Hal itu tampak dalam komunikasi. Sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa menghasilkan perasaan memiliki bahasa. Maksudnya, bahasa sudah dianggap kebutuhan pribadi yang esensial, milik pribadi, dijaga dan dipelihara. Hal ini dapat kita bandingkan dengan barang kepunyaan kita. Barang kepunyaan kita usahakan terjaga baik, takut rusak kalau menggunakannya, kita hati-hati sekali.

Sifat bahasa itu sendiri merupakan sistem yang sangat kuat dan abstrak dan dipakai oleh semua warga komunitas bahasa (speechcommunity) namun hanya bisa diamati sebagai tingkah laku individu dan pada saat yang sama tampak seperti tingkah laku orang yang aneh (idionsycrazy). Bagi kebanyakan individu, bahasa yang pertama dipelajari dan dikuasai yakni bahasa ibu adalah juga bahasa yang sering digunakan, dan sebaliknya bahasa-bahasa kedua cenderung menjadi bahasa sekunder dalam penggunaan sehari-hari, yaitu sebagai bahasa pembantu (auxiliary language). Akan tetapi ada hal-hal tertentu pada diri individu yang berada di dalam kontak bahasa terutama para pendatang baru (migrant) di mana bahasa ibunya kehilangan posisi sebagai medium komunikasi primer. Kasus demikian terbatas pada lingkungan rumah, tempat kediaman, teman kerabat dan digantikan oleh bahasa yang dimiliki dan dipakai oleh lingkungan masyarakat baru itu (host community) yang memang dominan. Agustina (1995:200).

2.2 Ciri – Ciri Sikap Bahasa

Berkenaan dengan ciri-ciri sikap bahasa maka Garvin dan Mathoit dalam Agustina dan Chear (1995:201-202) memberikan pendapat bahwa ciri-ciri sikap bahasa yaitu (1) kesetiaan bahasa (language loyalty) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (language pride) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the

norm) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (language use).

Sebaliknya, kalau ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah terjadi pada penutur tertentu. Tiadanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan suatu indikasi bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi juga bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Memang banyak faktor yang bisa menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, dan menumbuhkan rasa langgeng pada bahasa lain, antara lain faktor politik, ras, etnik, gengsi dan sebagainya.

Berdasarkan ulasan tersebut maka ciri-ciri sikap bahasa pada suatu kelompok atau masyarakat dapat bersifat positif dan negatif. Pada sikap bahasa yang positif maka suatu masyarakat cenderung menggunakan dan memelihara bahasanya sebagai bahasa kebanggaan. Sebaliknya, bagi masyarakat yang cenderung mempunyai sikap negatif maka dalam menggunakan bahasanya cenderung mendapatkan campuran atas istilah-istilah atau kata-kata bahkan kalimat bahasa lainnya.

2.3 Faktor – Faktor Dalam Pemakaian Bahasa

Masalah pemilihan dan pemakaian bahasa khususnya dalam konteks interaksi sosial secara tegas juga dinyatakan oleh Agustina dan Chaer (1995:204) yaitu bahwa secara umum di Indonesia memang digunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain ke Indonesiaan dan sifatnya nasional, antar suku, pendidikan maupun dalam konteks pemerintahan dalam komunikasi bersifat formal. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan (percakapan dalam lingkup suku yang sama, upacara pernikahan adat, maupun acara yang bersifat kedaerahan lainnya). Sedangkan bahasa asing digunakan untuk domain komunikasi antarbangsa.

Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian atau subsistem dari sistem kebudayaan, malah bagian inti dan terpenting dari kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit dengan cara mempunyai nama atau istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan itu. Lebih penting dari itu, kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa, bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan (Nababan, 1991:50).

Bahasa tergantung pada pikiran, dan sebaliknya pikiran sampai taraf tertentu tergantung pada bahasa. Untuk dapat menguasai bahasa kita harus terlebih dulu secara mental sudah diwakili, misalnya kata kursi atau seseorang dengan suara, kesan atau tanda. Penggunaan bahasa juga mempunyai aturan, misalnya kata-kata itu harus secara teratur disusun/digabungkan. Sedangkan konsep-konsep seperti

“kesamaan”, atau “kuantitas” atau “kebebasan” harus dikuasai terlebih dulu sebelum kita dapat mengerti akan artinya.

Di lain pihak pikiran dipengaruhi pula oleh bahasa. Kata-kata (bahasa) merupakan jalan pintas untuk memahami suatu kejadian, dan membantu kita ketika berpikir, terutama bila menyangkut mengenai orang atau benda yang saat itu tidak tampak di depan kita karena sudah berlalu atau karena masih di masa depan kita, karena dalam ruang lain (terdapat dalam bentuk di kamar lain atau di negara lain) serta gagasan-gagasan yang abstrak. Penting untuk dicatat, bahwa pikiran dapat pula muncul tanpa ada bahasa. Penelitian mengenai kemampuan memecahkan masalah pada bayi atau hewan lainnya, dapat menunjang pendapat ini.

Bahasa juga dapat memaksa atau membatasi pikiran seperti yang pernah diucapkan oleh Benjamin Lee Whorf dalam *Ohoiwutun* (2002:94) menemukan bukti bahwa “bahasa yang dipergunakan sehari-hari sebagai bahasa ibu sangat erat hubungannya dengan keadaan alam kita”. Warga masyarakat dari kebudayaan tertentu akan membentuk konsep – konsep dan menemukan kecocokan dengan situasi atau kejadian tertentu. Hal ini dapat terjadi justru karena seluruh warga itu mempergunakan bahasa yang sama sehingga dapat sama-sama dimengerti. Kerumitan berbahasa dan bersopa santun dalam bahasa Jawa adalah makna status dikomunikasikan bukan saja secara sengaja dalam memilih ragam sosiolek yang akan digunakan. Jadi, bukan saja tingkat-tingkat dalam ragam bahasa (krama inggil, krama biasa, krama madya, ngoko biasa, ngoko alus) yang ditetapkan pengurutannya, melainkan juga bahasa Jawa itu sendiri secara keseluruhan seolah mencerminkan pembagian masyarakat penuturnya dalam kelas-kelas sesuai karakteristik masyarakatnya.

Faktor di atas saling berjalanan satu dengan lainnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Setiap faktor menjadi syarat berlakunya faktor yang lainnya karena apabila salah satu faktor tidak terpenuhi atau tidak berfungsi maka faktor-faktor yang lain akan hilang sendirinya dan tidak dapat terjadi pemakaian bahasa. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini bahwa peristiwa berbahasa tidak akan terjadi apabila pihak pembicara tidak ada atau sebaliknya. Tetapi juga peristiwa berbahasa tidak akan terjadi apabila tidak ada topik pembicaraan meskipun ada pembicaraan dan lawan bicara. Topik pembicaraan, peristiwa berbahasa juga tidak akan terjadi apabila keduanya tidak dalam satu bahasa atau yang lain. Meskipun faktor tersebut ada, betapapun juga peristiwa berbahasa tidak akan terjadi apabila tidak didukung oleh latar pemakaian bahasa, karena tanpa latar pemakaian bahasa, ruang tempat, ruang waktu, dan situasi, semuanya menjadi lenyap tanpa arti (Adul, 1986:24).

Pemakaian bahasa dalam masyarakat mempunyai hubungan yang erat dengan struktur atau jaringan sosial masyarakat. Pemakaian bahasa bagaimanapun juga selaras dengan latar masyarakat itu sendiri. Bahasa sesungguhnya adalah cerminan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, bahasa Jawa adalah cerminan masyarakat Jawa, bahasa Banjar cerminan masyarakat Banjar. Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional dan bahasa negara. Dengan demikian, bahasa Indonesia

merupakan cerminan masyarakat bangsa dan negara Indonesia. Dalam pemakaian bahasa yang demikian ini berlaku asas peribahasa yang mengatakan bahwa “bahasa menunjukkan bangsa”.

Berbagai faktor lain yang melatari pemakaian bahasa sehingga dalam praktik berbahasa di masyarakat terlihat hal-hal sebagai berikut :

1. Kewajaran dan ketidakwajaran berbahasa,
2. Kemampuan dan ketidakmampuan berbahasa,
3. Baik dan tidak baik dalam berbahasa, dan
4. Benar dan tidak benar dalam berbahasa. (Adul, 1986:44).

Dalam berkomunikasi yang mempergunakan bahasa , ada beberapa faktor yang turut menentukan. Faktor ini dikemukakan oleh Roman Jakobson yang dikutip oleh D. Hymes (dalam Pier Paolo Giglioli, 1980:22-23), yakni :

1. Pembicara (= senders, addresors, spokesman)
2. Pendengar (= receivers, addresers, interpreters)
3. Tersedianya alat
4. Faktor-faktor lain yang muncul bersama – sama pembicara
5. Setting termasuk kesediaan menerima
6. Bentuk-bentuk pesan
7. Topik dan penjelasan pembicaraan
8. Peristiwa itu sendiri (Pateda, 1992:5).

Pada masyarakat multi bahasa yang kedua (masyarakat multibahasa yang menggunakan bahasa suku satu atau lebih, bahasa Indonesia, dan bahasa asing). Dalam pemakaian bahasa terdapat dua golongan yaitu : (1) golongan yang lemah, baik dalam lisan maupun tertulis, dan tidak tahu mana bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia non baku, tidak mengerti bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (2) golongan yang terampil atau mahir menggunakan bahasa Indonesia, atau bahasa baku, tahu bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan tahu pula dimana dan kapan menggunakannya. Golongan yang lemah dalam berbahasa Indonesia sering menggunakan kata-kata, istilah, bentukan, dan kalimat-kalimat asing untuk mempertahankan gengsi, prestise dan status sosial. Dalam pemakaian bahasa asing, terutama bahasa Inggris, kedua golongan tersebut di atas dapat dikatakan terampil sesuai dengan status atau profesinya. Hanya bedanya bagi golongan yang kedua lebih berhati-hati dan hanya akan menggunakan pada waktu dan tempat yang sesuai untuk itu, misalnya dalam seminar Internasional atau terhadap orang asing yang memang tidak pandai berbahasa Indonesia. Disini letak sesungguhnya apa arti gengsi, prestise, dan status sosial mereka. (Adul, 1986:34).

Jadi pemakaian bahasa pada masyarakat multibahasa yang pertama (masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, suku dan bahasa Indonesia) yang pada dasarnya sama atau hampir-hampir mirip dengan pemakaian dwibahasa. Mereka suka menggunakan istilah-istilah asing atau setiap ada kesempatan menggunakan kata-kata frasa asing, entah pada tempatnya atau tidak. Padahal untuk itu telah ada istilah-istilah dan bentukan yang sepadan dengan bahasa Indonesia. Perbuatan seperti ini biasanya berhubungan dengan gengsi dan prestise

dan ingin menunjukkan status sosial sebagai golongan cerdas pandai atau cendekiawan.

2.4 Bilingualisme

Masyarakat dwibahasa dalam interaksi sosial mempunyai dua pilihan (1) menggunakan bahasa suku, dan (2) menggunakan bahasa Indonesia. Seseorang yang dwibahasawan ini dengan warga sesuku yang dwibahasawan dapat menggunakan bahasa suku atau bahasa Indonesia. Dalam masyarakat dwibahasawan ini seseorang di rumah tangga biasanya menggunakan bahasa suku, dan di luar rumah dalam pergaulan sehari-hari besar kemungkinan lebih banyak menggunakan bahasa suku dari pada bahasa Indonesia karena profesinya. Misalnya guru-guru bahasa Indonesia. Kita belum pernah memperhitungkan secara cermat melalui penelitian berapa persenkah bahasa Indonesia setiap hari, minggu, bulan dan tahun. Karena diragukan manfaat penelitiannya.

Pemakaian bahasa antara dwibahasawan sesuku dapat dilakukan silih berganti. Dengan demikian, terjadi alih kode silih berganti. Peristiwa seperti ini yang terjadi antara pembicara dan lawan bicara, biasanya tidak direncanakan terlebih dahulu, tergantung dari kebiasaan, topik dan situasi. Dalam berbahasa seperti ini tidak jarang dapat terjadi interferensi yang mencampuradukkan dua konsep dan dua struktur bahasa suku dan bahasa Indonesia. Dalam percakapan tidak jarang terjadi interferensi dalam fonologi yaitu antara bunyi-bunyi atau lafal suku dengan bunyi-bunyi atau lafal bahasa Indonesia. (Adul, 1986:32).

Istilah kedwibahasawan (bilingualism) biasanya dipergunakan untuk kemampuan dan kebiasaan mempergunakan dua bahasa; istilah kedwibahasawan itu sering juga disebut kegandabahasaan (multilingualism). Sebenarnya istilah kedwibahasawan itu dipakai untuk dua konsepsi yang berkaitan tetapi berbeda, yakni kemampuan mempergunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup. Untuk yang pertama kali kita akan gunakan istilah bilingualitas dan kedua istilah bilingualisme. Yang perlu dibahas dalam bilingualisme ialah : (a) pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, (b) seringnya dipergunakan setiap bahasa itu, dan (c) dalam lingkungan (domain) bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipakai. Yang perlu dikaji bilingualitas ialah tingkat penguasaan setiap bahasa, dan jenis keterampilan yang dikuasai seperti berbicara, menyimak, menulis, atau membaca. Jika kita gambarkan tingkat penguasaan dalam keempat ketrampilan ini, maka akan diperoleh profil penguasaan (proficiency profile) yang umumnya berbeda bagi kedua bahasa yang dikuasai seseorang yang berdwibahasa. Dalam topik kedwibahasaan kita bicarakan juga alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing). Yang pertama terjadi kalau keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang dipakai, yang kedua hanya oleh karena mudahnya dan bukan karena dituntut keadaan berbahasa itu. (Nababan, 1996:6)

Bilingualisme terbagi dua jenis, yaitu bilingualisme majemuk (*compound bilingualism*) dan bilingualisme koordinatif (*coordinate bilingualism*) (Bell, 1979; Romaine, 1995 dalam Alimuddin, 2003:21). Bilingualisme majemuk terkait dengan bilingualisme yang masih menampilkan dua sistem bahasa atau lebih secara terpadu. Individu yang tergolong bilingual majemuk cenderung mengacaukan unsur-unsur kedua bahasa atau lebih yang dikuasainya. Sebaliknya, individu bilingual yang mampu memisahkan dua sistem bahasa atau lebih dapat dikategorikan bilingualisme koordinatif. Dalam hal ini, seorang penutur bilingual koordinatif tidak lagi memperhatikan pencampuran sistem antara B1-nya dengan bahasa lain. Kedua jenis bilingualisme ini senantiasa ditemukan di dalam masyarakat bilingual.

Selain bilingualisme, dikenal istilah multilingualisme (*multilingualism*). Ada ahli yang berusaha membedakan kedua konsep itu, misalnya Chaer (1994), Chaer dan Agustina (1995). Menurut kedua sumber itu, bilingualisme merujuk pada penggunaan lebih dari dua bahasa. Rumusan yang menekankan pemisahan bilingualisme dan multilingualisme belum bisa diterima secara memuaskan karena keduanya mengandung makna penguasaan terhadap dua bahasa atau lebih (bdk. Kridalaksana, 1993). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini kedua konsep tersebut tidak perlu dipertentangkan. (Alimuddin, 2003:21).

METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan kualitatif. Melalui metode ini akan dideskripsikan tentang gejala kebahasaan, khususnya yang berkenaan dengan sikap bahasa masyarakat Banjar dalam ranah keluarga dan pemerintahan. Penggunaan metode kualitatif dipilih dengan pertimbangan penyesuaian metode kualitatif lebih mudah dibandingkan dengan kenyataan yang kompleks dan penyajian langsung hubungan antara peneliti dengan responden, serta lebih peka dan dapat menyesuaikan diri karena menyajikan data alami bahasa Banjar secara langsung. Untuk mengidentifikasi masalah tersebut dilakukan dengan menggunakan metode induktif. Dalam hal ini hasil analisis dijelaskan melalui teknik-teknik mengidentifikasi gejala kebahasaan, khususnya yang berkenaan dengan sikap bahasa masyarakat Banjar dalam ranah keluarga dan pemerintahan dengan menyajikan data melalui proses yang berlangsung dari fakta ke teori.

3.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian, yaitu data yang berasal dari angket dan wawancara. Data berisi tentang (a) Kecenderungan penggunaan bahasa Banjar dan (b) eksistensi bahasa Banjar terhadap dimensi sikap bahasa.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data adalah orang Banjar di Kec. PLU. Berkenaan dengan itu informan dalam penelitian adalah beberapa

orang penutur asli bahasa Banjar yang berdomisili di titik pengamatan. Pengambilan informasi didasarkan pada beberapa kriteria diantaranya profesi, tingkat pendidikan, dan usia. Dalam hal ini akan diambil 30 orang informan dengan perincian PNS 10 orang, petani, nelayan dan pedagang 10 orang, 10 orang tokoh masyarakat (ketua RT, kepala desa).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penggalan data adalah melalui angket dan wawancara. yaitu :

- 1) Angket sebagai alat penggali data utama, angket ini berbentuk tertutup yang ditujukan kepada responden.
- 2) Wawancara (interview) sebagai data pendukung, yang berkenaan dengan aspek sosial budaya (non kebahasaan) yang mewarnai kehidupan masyarakat Banjar di dalam hal ini pelacakan data wawancara akan lebih diarahkan pada Kantor Kecamatan, dan Desa di titik pengamatan

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Untuk itu, dalam melakukan penelitian ini, peneliti memegang peran kunci, baik dalam proses pengumpulan, penganalisisan, maupun pengumpulan temuan penelitian. Selain itu peneliti juga didampingi 2 (dua) orang yang bertidak sebagai pembagi dan pengumpul angket dan dilengkapi dengan tape recorder yang berfungsi sebagai alat rekam serta alat-alat tulis untuk pencatatan data lapangan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Yang diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Jumadi (2010:27). Melalui model ini, aktivitas dalam analisis data penelitian dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sehingga aktivitas dan analisis data kualitatif itu tuntas dan datanya dirasa cukup. Kegiatan analisis data penelitian dilakukan melalui empat tahap yaitu: (a) Pengumpulan data, (b) reduksi data (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan/verifikasi. Walaupun keempat tahap itu memiliki kegiatan yang berbeda, tetapi prosesnya saling terkait antara satu dengan yang lain. Angket yang telah dikumpulkan, ditabulasi dan diinterpretasi dengan menggunakan rumus persentase, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \text{ (fakta x\%)}$$

(Ali, 1982:184)

Keterangan : P = Persentase jawaban responden
F = Frekuensi jawaban responden
N = Jumlah responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar belakang masyarakat Banjar di Kecamatan Pulau Laut Utara, memiliki perimbangan antara penduduk asli dan pendatang akan tetapi berkaitan dengan sikap bahasa, baik dalam ranah keluarga maupun pemerintahan tampak secara dominan menggunakan bahasa daerah, yaitu Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara maupun kuesioner maka terjadinya bilingualisme atau multilingualisme hal ini tampak dari pemakaian bahasa Banjar dan bahasa non bahasa Banjar. Sikap bahasa yang terlihat pada masyarakat Banjar ini yaitu terjadi pemakaian bahasa lebih dari satu bahasa yaitu selain bahasa Banjar juga menggunakan bahasa Indonesia. Jika penduduk atau masyarakat Banjar tersebut menghadapi atau interaksi dengan seseorang atau sekelompok orang yang baru dikenal dan bukan beretnik Banjar, baik itu dalam komunikasi ranah keluarga maupun pemerintahan. Hal ini terlihat bahwa jika penduduk asli Banjar melakukan interaksi atau komunikasi dengan teman atau pejabat Pemerintah yang bukan beretnik Banjar maka alternatif sikap bahasa yang digunakan sebagian besar menggunakan bahasa Banjar dan sebagian menggunakan bahasa Indonesia.

Pembahasan berikut ini akan ditekankan kepada dua segi sikap bahasa baik dalam ranah keluarga maupun ranah pemerintahan.

1.1 Dalam Ranah Keluarga

Salah satu metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan kuesioner. Oleh karena itu sebelum memasuki pembahasan maka dipaparkan terlebih dahulu hasil penyebaran kuesioner tersebut sebagai berikut :

Tabel 1. Bahasa Yang Responden Gunakan Saat Berbicara dengan Suami / Isteri Sehari-hari Di Rumah

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)		Persentase (%)	
		PETANI, NELAYA & PEDAGANG	PNS	PETANI, NELAYA & PEDAGANG	PNS
1	Bahasa Banjar	10	10	100%	100%
2	Bahasa Indonesia	0	0	0%	0%
3	Bahasa Lain	0	0	0%	0%
Total		10	10	100%	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 1 tersebut maka kebiasaan atau sikap responden pada saat berbicara dengan suami/istri sehari-hari di rumah secara dominan menggunakan bahasa Banjar.

Hal ini tampak baik untuk responden kategori petani, nelayan, pedagang maupun PNS dalam persentase 100%.

Tabel 2. Bahasa Yang Responden Gunakan Saat Berbicara dengan Anak-anaknya Sehari-hari Di Rumah .

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)		Persentase (%)	
		PETANI, NELAYA & PEDAGANG	PNS	PETANI, NELAYA & PEDAGANG	PNS
1	Bahasa Banjar	10	10	100%	100%
2	Bahasa	0	0	0%	0%
3	Indonesia Bahasa Lain	0	0	0%	0%
Total		10	10	100%	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 2 tersebut maka kebiasaan atau sikap responden pada saat berbicara dengan anak-anaknya sehari-hari di rumah secara dominan menggunakan bahasa Banjar. Hal ini tampak baik untuk responden kategori petani maupun PNS dalam persentase 100%.

Tabel 3. Bahasa Yang Responden Gunakan Saat Berbicara dengan Tamu yang Bukan Beretnik Banjar dan Belum Akrab .

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)		Persentase (%)	
		PETANI, NELAYA & PEDAGANG	PNS	PETANI, NELAYA & PEDAGANG	PNS
1	Bahasa Banjar	0	0	0%	0%
2	Bahasa Indonesia	2	2	20%	20%
3	Bahasa Lain	8	8	80%	80%
Total		10	10	100%	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 3 tersebut maka kebiasaan atau sikap responden pada saat bicara dengan tamu yang bukan etnik Banjar dan tidak akrab baik untuk kategori responden petani maupun PNS secara dominan menggunakan bahasa Non Banjar yaitu bahasa Indonesia.

Tabel 4 . Bahasa Yang Responden Gunakan Saat Berbicara dengan Tamu yang Belum Akrab dan Beretnik Banjar.

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)		Persentase (%)	
		PETANI, NELAYA & PEDAGANG	PNS	PETANI, NELAYA & PEDAGANG	PNS
1	Bahasa Banjar	10	10	100%	100%
2	Bahasa Indonesia	0	0	0%	0%

3	Bahasa Lain	0	0	0%	0%
Total		10	10	100%	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 4 tersebut maka kebiasaan atau sikap responden pada saat bicara dengan tamu etnik Banjar dan tidak akrab yang tinggal satu Kecamatan baik untuk kategori responden petani maupun kategori PNS secara dominan menggunakan bahasa Banjar.

Tabel 5 . Bahasa Yang Responden Gunakan Saat Acara Keagamaan dan Acara Tasyakuran Tamu Undangan Hanya Tetangga Dekat

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)		Persentase (%)	
		PETANI, NELAYA & PEDAGANG	PNS	PETANI, NELAYA & PEDAGANG	PNS
1	Bahasa Banjar	10	10	100%	100%
2	Bahasa Indonesia	0	0	0%	0%
3	Bahasa Lain	0	0	0%	0%
Total		10	10	100%	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 5 tersebut maka kebiasaan atau sikap responden pada saat mengadakan acara keagamaan dengan tamu undangan tetangganya maka untuk baik kategori responden petani maupun PNS dominan menggunakan bahasa Banjar.

Tabel 6 . Perasaan Responden Saat Pejabat Pemerintahan Desa Melayani Menggunakan Bahasa Banjar dan Perasaan Responden Saat Diajak Bicara Menggunakan Bahasa Banjar

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)		Persentase (%)	
		PETANI, NELAYA & PEDAGANG	PNS	PETANI, NELAYA & PEDAGANG	PNS
1	Sangat Bangga	0	8	0%	80%
2	Bangga	10	2	100%	20%
3	Biasa Saja	0	0	0%	0%
4	Tidak Suka	0	0	0%	0%
5	Amat Tidak Suka	0	0	0%	0%
Total		10	10	100%	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 6 tersebut maka perasaan responden saat dilayani dengan menggunakan Bahasa Banjar baik untuk kategori petani maupun PNS secara dominan menggunakan merasa bangga.

Pada umumnya dalam ranah keluarga sikap bahasa yang tampak oleh masyarakat Banjar secara dominan menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Banjar. Hal ini terjadi terutama pada interaksi masyarakat Banjar dengan sesama suku / etnik Banjar baik dalam ranah keluarga, lingkup pergaulan anak muda, maupun interaksi dengan

tetangga. Sedangkan jika masyarakat Banjar berinteraksi dengan masyarakat Banjar yang bukan beretnik Banjar maka mereka akan menggunakan alternatif yaitu bahasa Indonesia atau bahasa Banjar.

Dalam ranah keluarga sering dijumpai pemakaian bahasa non-Banjar jika mereka berhadapan dengan masyarakat Banjar Banjar baru atau pendatang yang beretnik non-Banjar. Namun, jika masyarakat Banjar pendatang tersebut telah lama bermukim di maka sangat mungkin bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari menggunakan bahasa Banjar atau campuran (bilingualisme atau multilingualisme). Jadi, adanya kemungkinan perpindahan bahasa dari Banjar ke bahasa Indonesia maupun Banjar hanya jika masyarakat Banjar berinteraksi dengan masyarakat Banjar yang beretnik non-Banjar dan biasanya masyarakat Banjar Banjar tersebut merupakan pendatang yang masih baru.

Jika masyarakat Banjar Banjar tersebut sudah lama tinggal di Kec. PLU ada kemungkinan sikap bahasa terjadi percampuran bahasa yaitu bahasa Banjar yang tercampur dengan bahasa Indonesia. Percampuran bahasa ini akan terjadi dengan sendirinya jika suasana interaksi komunikasi masyarakat Banjar dalam suasana multi etnik.

Khususnya dalam ranah keluarga di kec PLU bahasa Banjar merupakan bahasa paling umum yang digunakan dalam interaksi sosial. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ada potensi penggunaan bahasa beragam (multilingual) yang relatif kecil karena intensitas interaksi dengan masyarakat Banjar yang beretnik non-Banjar juga jarang terjadi karena sikap bahasa yang digunakan secara mayoritas yaitu bahasa Banjar.

Sikap Bahasa Dalam Ranah Pemerintahan

Salah satu metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan kuesioner. Oleh karena itu sebelum memasuki pembahasan maka dipaparkan terlebih dahulu hasil penyebaran kuesioner tersebut sebagai berikut :

Tabel 7. Bahasa yang Digunakan Responden Saat Bertemu dengan Pegawai/Pejabat Pemerintah Desa yang Dikenal dan beretnik Banjar serta Pembicaraan Berlangsung di Kantor Balai Desa dan Kecamatan

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Bahasa Banjar	10	100%
2	Bahasa Indonesia	0	0%
3	Bahasa Lain	0	0%
Total		10	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 7 tersebut maka dapat dikatakan bahwa sikap bahasa responden pada saat bertemu dengan pegawai/pejabat pemerintah desa yang dikenal dan beretnik Banjar serta pembicaraan berlangsung di kantor balai desa secara dominan responden menggunakan bahasa Banjar.

Tabel 8. Bahasa yang Digunakan Responden Saat Bertemu dengan Pegawai/Pejabat Pemerintah Desa dan Kecamatan Beretnik Banjar yang Sudah Dikenal atau Akrab dan Pembicaraan Berlangsung di Luar Kantor.

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Bahasa Banjar	4	40%
2	Bahasa Indonesia	6	60%
3	Bahasa Lain	0	0%
Total		10	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 8 tersebut maka dapat dikatakan bahwa sikap bahasa responden pada saat bertemu dengan pegawai/pejabat pemerintah desa dan kecamatan yang dikenal beretnik Banjar yang sudah dikenal atau akrab dan pembicaraan berlangsung di luar kantor balai desa secara dominan responden menggunakan bahasa Indonesia dan sebagian menggunakan bahasa Banjar.

Tabel 9. Bahasa yang Didengar Responden Dari Pegawai/Pejabat Pemerintah Dalam Melayani Warganya Di Kantor Balai Desa dan kecamatan

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Bahasa Banjar	10	100%
2	Bahasa Banjar	0	0%
3	Bahasa Indonesia	0	0%
Total		10	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 9 di atas maka dapat dikatakan bahwa responden secara dominan berpendapat bahwa pegawai atau pejabat Desa saat melayani warganya di balai desa menggunakan bahasa Banjar.

Tabel 10. Bahasa yang Didengar Responden Dari Pegawai/Pejabat Pemerintah Desa Dalam Menerima Pejabat dari Kantor Kecamatan atau Kabupaten

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Bahasa Banjar	0	0%
2	Bahasa Banjar	0	0%
3	Bahasa Indonesia	10	100%
Total		10	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 10 di atas maka dapat dikatakan bahwa responden menyatakan bahwa para pegawai atau pejabat pemerintahan Desa saat menerima pejabat Kantor Kecamatan atau Kabupaten menggunakan bahasa Banjar.

Tabel 11. Bahasa Yang Responden Gunakan Saat Menunjukkan Rasa Akrab Kepada Temannya yang Baru Dikenal dan Bersuku Banjar

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
-----	---------	---------------------	----------------

1	Bahasa Banjar	10	100%
2	Bahasa Indonesia	0	0%
3	Bahasa Lain	0	0%
Total		10	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 11 tersebut maka dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan responden pada saat menunjukkan rasa Akrab kepada temannya yang baru dikenal dan bersuku Banjar secara dominan menggunakan bahasa Banjar.

Tabel 12. Bahasa Yang Responden Gunakan Saat Menunjukkan Rasa Akrab Kepada Pejabat Pemerintah Desa atau Kecamatan Yang Telah Dikenal

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Bahasa Banjar	6	60%
2	Bahasa Indonesia	4	40%
3	Bahasa Lian	0	0%
Total		5	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 12 tersebut dapat dikatakan bahwa responden saat menunjukkan rasa akrab dengan pejabat pemerintah Desa atau Kecamatan secara dominan menggunakan bahasa Banjar, sebagian bahasa Indonesia atau Banjar.

Tabel 13. Bahasa Yang Responden Gunakan Saat Bercakap - cakap dengan Teman - temannya

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Bahasa Banjar	10	100%
2	Bahasa Indonesia	0	0%
3	Bahasa Lain	0	0%
Total		10	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 13 tersebut maka dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan responden pada saat bercakap-cakap dengan teman - temannya menggunakan bahasa Banjar.

Tabel 14. Perasaan Responden Saat Diajak Bicara Menggunakan Bahasa Banjar

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Bangga	2	20%
2	Bangga	2	20%
3	Biasa Saja	6	60%
4	Tidak Suka	0	0%
5	Amat Tidak Suka	0	0%

Total	10	100%
--------------	-----------	-------------

Sumber : Analisis Data Primer 2010

\Berdasarkan tabel 14 maka dapat dikatakan bahwa perasaan responden saat diajak bicara menggunakan Bahasa Banjar secara dominan merasa biasa saja.

Tabel 15. Perasaan Responden Saat Pejabat Pemerintahan Desa Melayani Menggunakan Bahasa Banjar

No.	Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Bangga	6	60%
2	Bangga	4	40%
3	Biasa Saja	0	0%
4	Tidak Suka	0	0%
5	Amat Tidak Suka	0	0%
Total		10	100%

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 15 di atas dapat dikatakan bahwa perasaan responden saat pejabat Pemerintah Desa melayani menggunakan Bahasa Banjar secara dominan merasa sangat bangga.

Khususnya dalam pemerintahan maka sikap bahasa yang nampak yaitu sebenarnya yang paling dominan digunakan yaitu bahasa Banjar sejauh masyarakat Banjar Banjar yang berinteraksi sesama suku Banjar. Hal ini terjadi baik dalam hal pelayanan oleh pejabat pemerintah Desa kepada warga, maupun dalam hal interaksi Pejabat Pemerintahan Desa dengan Pejabat Pemerintah Kecamatan. Hal ini juga tampak dalam suasana rapat atau tegur dan sapa dalam lingkup rapat maupun kegiatan lainnya di Balai Desa dan di kantor kecamatan bahasa yang cenderung digunakan adalah bahasa Banjar.

Meskipun demikian, adanya kenyataan penggunaan bahasa lebih dari satu bahasa, yaitu disamping bahasa Banjar juga digunakan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari sikap bahasa oleh pejabat pemerintah Desa dan Kecamatan dalam melakukan pelayanan, jika yang dilayani masyarakat Banjar bersuku non-Banjar maka jenis bahasa yang digunakan dapat menggunakan bahasa Indonesia atau Banjar. Sama halnya dengan sikap bahasa dalam ranah keluarga terjadi bilingualisme dalam penggunaan bahasa, dalam ranah pemerintahan terjadi penggunaan bahasa lebih dari satu bahasa jika terjadi interaksi masyarakat Banjar yang berlainan suku atau menyambut tamu dari kantor kecamatan.

Dalam ranah pemerintahan ini dapat dikatakan bahwa sikap bahasa yang tampak yaitu jenis bahasa yang secara umum digunakan, yaitu bahasa Banjar. Hal ini terjadi baik dalam interaksi resmi pejabat pemerintah desa melayani di Balai Desa dan kecamatan maupun pelayanan atau interaksi di luar kantor terutama dengan sesama suku Banjar. Meskipun demikian interaksi tersebut dapat terjadi pemakaian bahasa lebih dari satu bahasa seperti bahasa Indonesia dan Banjar, hal ini terjadi seperti dalam komunikasi antara pejabat pemerintahan dengan pejabat atau masyarakat Banjar yang

bukan beretnik Banjar atau dalam berkomunikasi dengan tamu atau pejabat dari kecamatan.

Selain itu, adanya kecenderungan penggunaan bahasa daerah atau Banjar yang secara dominan dan adanya fakta bahwa responden sangat bangga jika diajak berinteraksi menggunakan bahasa Banjar maka hal ini merupakan ciri sikap bahasa yang positif.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kecenderungan penggunaan bahasa Banjar di Kec PLU khusus pada ranah keluarga memperlihatkan adanya fenomena sikap bahasa yang secara dominan menggunakan bahasa Banjar. Selanjutnya, dalam ranah Pemerintahan menunjukkan sikap bahasa yang bersifat fleksibel atau berganti-ganti (bahasa Banjar, dan Indonesia).
- 2) Eksistensi bahasa Banjar terhadap dimensi sikap bahasa masyarakat Banjar dalam ranah keluarga menggambarkan bahwa bahasa Banjar digunakan secara konsisten. Hal ini merupakan ciri bahasa yang positif. Sementara dalam ranah Pemerintahan eksistensi bahasa Banjar mengindikasikan adanya penggunaan bahasa yang kurang konsisten dengan kata lain adanya tanda-tanda ciri bahasa negatif hal ini tampak dengan penggunaan bahasa yang beragam dan fleksibel.

5.2 Saran - Saran

- 1) Mengingat mobilitas penduduk dalam pembangunan daerah cukup tinggi maka potensi perpindahan atau penyebaran penduduk sangat tinggi sehingga akan sangat memungkinkan pada masa mendatang masyarakat Banjar akan banyak menampung penduduk pendatang dari berbagai etnik oleh karenanya kajian terhadap sikap bahasa perlu adanya tindak lanjut penelitian lebih lanjut atau selanjutnya untuk lebih mengupas lebih dalam mengenai perkembangan sikap bahasa di Desa ini seiring dengan dinamika struktur masyarakat Banjar dan bahasa itu sendiri sehingga akan mampu mencakup peristiwa tutur yang lebih luas.
- 2) dalam penelitian ini ada dua ranah yang diteliti, yaitu ranah keluarga dan pemerintahan. Oleh karena itu disarankan agar peneliti lain dapat memfokuskan kajian pada ranah pemakaian bahasa yang belum digarap yaitu ranah transaksi, ranah agama, ranah sosial budaya dan ranah pendidikan.

Referensi

Adul, Asfandi. 1986_ *Sikap Bahasa*. Jakarta: Tunas Bangsa.

Agustina, Leoni & Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*: Rineka Cipta.

- Alimuddin. 2003."Pemilihan Bahasa Dalam Masyarakat Mandar: Studi Kasus Masyarakat Banjar Banjar Mandar di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan". Tesis Pada Program Studi Linguistik Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Clark, Herbert H. 1997. *Using language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dimitracopoulou, Leonna. 1990. *Conversational Competence and Social Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fromkin, Victoria et.al. 1990. *An Introduction to Language*. Sydney: Holt,Rinehart, and Winston.
- Jumadi, 2010. *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta:Pustaka Prima.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Visipro.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.